

“Go Green“ Pelatihan Untuk Mendorong Perilaku Konservasi dan Pro Lingkungan bagi Santri Al Ghazali, Kota Bogor

Masni Erika Firmiana*, Rochimah Imawati, Meithya Rose Prasetya

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Pendidikan,
Universitas Al Azhar Indonesia, Jalan Sisingamangaraja, Jakarta, 12110

*Penulis untuk Korespondensi: masni.erika@uai.ac.id

Abstrak - Pondok Pesantren Al Ghazali menerapkan beberapa kegiatan kebersihan harian. Yang pertama kegiatan para santri mengumpulkan sampah setiap hari, dan langsung membakarnya. Pembakaran tersebut menghasilkan gas CO₂ yang menimbulkan polusi udara. Yang kedua, sampah harian rumah tangga dikumpulkan di belakang pondok untuk dibawa oleh tukang sampah ke tempat pembuangan akhir (TPA). Untuk kegiatan kedua, pondok pesantren mengeluarkan biaya hingga Rp. 700.000/bulan, padahal pondok sendiri belum termasuk lembaga yang mapan secara ekonomi. Untuk awal, tim merancang sebuah program intervensi sosial untuk mendorong perilaku pro lingkungan dan konservasi alam bagi para santri, sebagai generasi yang akan menjadi generasi pelopor untuk lingkungan yang lebih baik di masa mendatang. Program intervensi menggunakan model psikologi konservasi (Clayton & Brook, 2005), knowledge yang berhubungan dengan perilaku konservasi, (Pratkanis & Turner, 1994; Ronis & Kaiser, 1989; Schahn & Holzer, 1990, dalam Frick, J; Kaiser FG; Wilson, Mark; 2004), serta educational intervention. Setelah melalui seluruh proses, para santri memahami, dan mau melaksanakan praktik untuk perilaku pro lingkungan yang diharapkan selama beberapa waktu, namun kemudian terkendala oleh tugas-tugas lain dari guru. Integrasi dan kerjasama dari semua pihak (tim, sekolah, guru), perlu mendapat perhatian penting. Intervensi selanjutnya akan diarahkan kepada pihak guru, dan sekolah.

Abstract - Islamic Boarding School (Pondok Pesantren; here in after referred to as ‘Pontren’) Al Ghazali implements several daily cleaning activities; the first of which is the students collect daily garbage and conduct immediate burning. The burning results in CO₂ that might trigger air pollution. The second, the daily domestic garbage is collected behind the school for pickups by the garbage collector to the landfill area. For the second activity, the school spends a cost of up to USD. 700,000/month despite the fact that the school is not a economically-established institution. Initially, the Team designs a social intervention program to encourage environmental-friendly and nature conservation-based behaviour that would become the pioneer for better environment in the future. The intervention program applies consciousness raising, conservation psychology model, knowledge-related conservation behaviour, and educational intervention. After getting through all processes, the students comprehend and are willing to implement the expected pro environmental behaviour, but some hindrance appear; taking the form of teachers assignments. Integration and cooperation from all related parties (Team, school, and teachers) requires important attention. The subsequent intervention will be directed to teachers and school, by using Bandura’s Social Learning Theory.

Keywords - *consciousness raising, conservation psychology model, educational intervention, knowledge-related conservation behaviour.*

I. PENDAHULUAN

Isu pengelolaan sampah dan menjaga kebersihan menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena jika tidak dikelola dengan baik dan benar, dapat menimbulkan masalah besar. Banjir besar seperti di Jakarta dapat terjadi karena menumpuknya sampah di saluran air yang menghalangi arusnya hingga air masuk ke pemukiman dan jalan-jalan utama. Selain itu, membuang sampah terutama sampah plastik di sembarang tempat juga membuat tanah tidak mampu menyerap air dengan baik, sehingga terjadi peningkatan debit air di permukaan tanah, atau banjir. Penumpukan sampah yang tidak dikelola dengan baik juga dapat memicu penyebaran penyakit, selain bau tidak sedap yang mengganggu pernapasan. Sehingga, pengelolaan sampah perlu mendapat perhatian untuk kehidupan yang lebih baik.

Hadist Rasulullah SAW, “kebersihan sebagian dari iman”, dipraktikkan dengan cukup baik di pondok Pesantren Al Ghazali. Setiap pagi, di lingkungan yang masih sangat asri dan banyak pepohonan, para santri yang juga bersekolah di lokasi yang sama melaksanakan kegiatan menyapu, dan mengumpulkan sampah organik yang kemudian dibakar di tempat pembuangan sampah di belakang area sekolah dan pondok. Selama bertahun-tahun, kegiatan ini dilaksanakan dengan koordinasi pengasuh, dan ketua murid. Alasan pelaksanaan kegiatan ini juga sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman untuk proses belajar mengajar.

Sebagai sebuah Pondok Pesantren, ketersediaan makanan para santri menjadi tanggung jawab pihak lembaga. Untuk itu, lembaga menyiapkan bagian dapur, yang tentunya menghasilkan sampah rumah tangga yang tidak sedikit. Sampah dari dapur tidak hanya berupa sisa sayuran, namun juga sedikit sampah plastik dan kertas kemasan makanan. Setiap sore, sampah ini diangkut oleh seorang petugas yang khusus dibayar Rp. 700.000/bulan untuk kemudian membawanya ke TPA.

Sejumlah permasalahan yang berhubungan dengan kebersihan lingkungan dan pengelolaan sampah bisa timbul dari kondisi ini. Pertama, dengan membakar sampah, sebenarnya santri sudah menyumbang gas CO₂ yang berarti menyumbang polusi, dan tidak ramah lingkungan. Kedua, pengeluaran sejumlah Rp. 700.000/bulan sebenarnya cukup berat, mengingat lembaga

bersangkutan belum mapan secara ekonomi. Selain pembayaran bulanan untuk guru (ustadz/ustadzah) dan pengasuh yang dianggap masih kurang memadai dengan kewajiban beban tugas, sekitar 50% siswa dan santri yang “mondok” di sana merupakan penerima beasiswa dari pondok pesantren, dan dibebaskan dari semua kewajiban pembayaran. Namun sejauh ini pemimpin pondok mengatakan belum punya akal untuk mengatasi kedua hal tersebut. Selain permasalahan tersebut, berdasar wawancara awal dengan pemimpin pondok, diketahui bahwa perilaku oknum guru yang juga cenderung kurang memberikan contoh yang baik kepada para peserta didik dalam hal perilaku menjaga kebersihan dan membuang sampah di tempat yang seharusnya.

II. KERANGKA TEORI/TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Psikologi Intervensi Sosial

Psikologi Intervensi Sosial adalah suatu upaya pemecahan, penanggulangan masalah-masalah sosial di masyarakat dengan menggunakan orientasi dan teori-teori psikologi sosial (Malik & Ramdhon, 2004; dalam Firmiana, 2008). Program intervensi sosial merupakan salah satu program psikologi sosial yang menerapkan teori-teori psikologi sosial untuk keperluan yang aplikatif dalam masyarakat. Teori-teori dalam psikologi digunakan sebagai alat bantu dalam menyelesaikan fenomena dan gejala sosial yang terjadi dalam masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Oskamp dan Schultz (1998):

Theory are useful in applied work because they can help us understand why people act as they do

Dengan kata lain jika kita mampu memahami fenomena dan gejala sosial yang terjadi di dalam masyarakat maka kita dapat mengetahui inti permasalahan yang mereka hadapi dengan lebih baik. Selanjutnya dapat dirancang strategi untuk memecahkan hal tersebut. Dengan demikian perubahan sosial untuk kelompok sasaran dapat berjalan, sehingga mereka dapat berubah ke keadaan yang lebih baik. Untuk melaksanakan pengabdian masyarakat ini, tim berencana untuk menggunakan beberapa teori seperti yang tertulis di bagian berikut tulisan ini.

2.2 Model untuk Psikologi Konservasi

Psikologi konservasi memiliki dua tujuan untuk memahami kenapa manusia memiliki sejumlah cara yang membantu, mendorong perilaku yang melestarikan, dan sebaliknya malah merusak alam. Kajian dari psikologi konservasi antara lain adalah kegiatan *recycling* (daur ulang), serta sikap terhadap lingkungan.

Model perilaku psikologi sosial menyatakan bahwa perilaku merupakan fungsi dari konteks terkini manusia tersebut, dari pengetahuan dan pengalaman masa lalu, dan motivasi dasarnya seperti kontrol dan *belonging* (Clayton & Brook, 2005 dan Firmiana, 2008). Ada tiga premis dalam psikologi konservasi ini:

- 1) Perspektif psikologi sosial berfokus kepada pengaruh konteks situasional. Yang dimaksud dengan konteks seorang manusia adalah lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan sosial manusia adalah pengaruh orang lain. Interpretasi manusia terhadap konteksnya dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya, pengetahuan dan motivasi (Allport, 1985; dalam Clayton & Brook, 2005; Firmiana, 2008). Perilaku manusia dipengaruhi dengan sangat kuat oleh perilaku dan harapan dari orang lain, terutama orang yang dianggap penting bagi dirinya. Hal yang menjadi bagian dari "pengaruh" ini adalah hal-hal yang bersifat informasi, sehingga manusia memperoleh informasi tentang bagaimana standar perilaku adalah berdasar apa yang dia lihat dilakukan oleh orang lain (Deutsch & Gerard, 1955; Sherif, 1936; dalam Clayton & Brook, 2005, Firmiana, 2008).

Faktor lingkungan fisik, baik lingkungan alami maupun buatan, melingkupi manusia. Lingkungan alami juga merupakan bagian dari konteks tersebut. Sejumlah kajian menunjukkan bagaimana manusia dipengaruhi oleh lingkungan fisiknya. Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia dapat terpengaruh oleh lingkungan fisik dan sosialnya, sehingga cukup dipahami bahwa perubahan pada lingkungan alami memungkinkan terjadinya perubahan pada aspek psikologis dan perilaku seseorang.

- 2) Interpretasi manusia terhadap konteksnya sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan sebelumnya. "Alam" bukanlah sekadar kenyataan fisik yang direspon oleh

manusia, tetapi konstruksi sosial yang memiliki makna yang harus dipelajari. Alam juga sekaligus merupakan tempat interaksi sosial terjadi. Beberapa interaksi tersebut melibatkan masyarakat; misalnya masyarakat berencana dan bergerak untuk membangun taman nasional, atau berencana untuk membuat daerah resapan air. Ringkasnya, memori tentang pengalaman penting seorang manusia akan mempengaruhi cara dia memberikan respon terhadap isu terbaru yang berhubungan dengan alam.

- 3) Interpretasi manusia sangat dipengaruhi oleh motif dasarnya. Misal, ketika manusia termotivasi untuk menunjukkan *self image* yang positif dan ditunjukkan melalui limpahan kekayaan, maka mereka akan membeli kendaraan mewah, yang menunjukkan status pemilik tanpa memedulikan efeknya bagi lingkungan. Sebaliknya, manusia yang termotivasi menunjukkan *self image* yang positif tanpa memperlihatkan kekayaan, maka dia akan memilih membeli kendaraan yang lebih ramah lingkungan (Brook, 2005; dalam Clayton & Brook, 2005). Dalam kegiatan ini, para santri tentunya juga memiliki motivasi untuk menunjukkan sempurnanya ajaran agama Islam seperti yang tercantum dalam Al Quran, sehingga akan menerapkan perilaku tersebut. Kontrol juga memengaruhi perilaku, karena kontrol dapat membuat manusia untuk mencari peluang supaya menjadi lebih efektif; dan mendorong mereka untuk mempertahankan perilaku yang tepat.

2.3 Teori tentang *Knowledge* yang Berhubungan dengan Perilaku Konservasi

Pengetahuan (*knowledge*) merupakan hal yang sangat penting dalam keberhasilan sebuah tindakan. Kampanye berbasis *knowledge* selama ini selalu menjadi kegiatan yang paling populer dalam mempromosikan perilaku-perilaku di area publik, termasuk perilaku konservasi. *Knowledge* dipandang sebagai sebuah tindakan yang bermakna untuk menanggulangi kendala-kendala psikologis seperti pengabaian dan kesalahan informasi. Dengan kata lain, meski *knowledge* tidak selalu memiliki efek langsung pada perilaku target itu sendiri, namun pengetahuan (*knowledge*) menjadi suatu mekanisme tersendiri yang memberi fasilitasi pada perubahan perilaku (Pratkanis & Turner, 1994; Ronis & Kaiser, 1989; Schahn & Holzer,

1990, dalam Frick, J; Kaiser FG; Wilson, Mark; 2004, dan Firmiana, 2008)

Knowledge yang dimaksud disini dibedakan dalam tiga bentuk, yaitu *system knowledge*, *action related knowledge*, dan *effectiveness knowledge*. Secara bersama, perbedaan bentuk *knowledge* ini dapat berfungsi dalam mengkampanyekan perilaku konservasi terhadap alam dan lingkungan.

- 1) *System knowledge*: Sebelum bertindak, manusia memiliki pemahaman tentang sifat alami dari ekosistemnya sendiri dan proses-proses yang terjadi di dalamnya. Biasanya berhubungan dengan pertanyaan bagaimana ekosistem tersebut berjalan, atau pengetahuan tentang masalah lingkungan (*knowing what*). Dalam kasus ini, akan dilihat bagaimana santri mengenali lingkungannya sendiri, masalah lingkungan dewasa ini (misal, *global warming*, kebakaran hutan, penebangan liar), bagaimana Al Quran memberikan informasi tentang konservasi alam.
- 2) *Action related knowledge*: mengetahui apa yang dapat dilakukan untuk masalah lingkungan yang sedang terjadi (*knowing how*), pengetahuan tentang pilihan perilaku, dan bagian-bagian tindakan yang mungkin akan dilakukan. *Action related knowledge* mewakili prediktor perilaku konservasi yang lebih baik dibanding *system knowledge*. Untuk kasus santri Al Ghazali, misalnya, jika santri sudah mengetahui ajaran agama yang tercantum dalam Al Quran, mengetahui isu *global warming* terkait meningkatnya suhu di bumi, polusi (karena sampah ataupun asap), maka salah satu pilihan tindakan mereka adalah akan diarahkan untuk mengubah perilaku yang awalnya membakar sampah menjadi tidak membakar sampah, salah satunya adalah dengan teknologi biopori.
- 3) *Effectiveness knowledge*: adalah *knowledge* tentang keuntungan/keefektifan dari tindakan bertanggung jawab terhadap lingkungan yang akan mereka lakukan. *Knowledge* ini ditujukan kepada keuntungan relatif sehubungan dengan perilaku yang biasa dilakukan. Dalam *effectiveness knowledge* ini, fokus dari *action related knowledge* lebih diperluas dari sebelumnya hanya "mengetahui bagaimana cara untuk melakukan konservasi" menjadi "mengetahui bagaimana cara supaya memperoleh keuntungan terbesar dari

lingkungan" (Hanna, 1995; dalam Frick, Kaiser, and Wilson, 2004 dan Firmiana, 2008). Jika santri mengalihkan perilaku membakar sampah dengan menerapkan teknologi biopori maka mereka akan memperoleh keuntungan berupa berkurangnya genangan air, dan udara yang lebih bersih, tanpa asap pembakaran sampah. Selain itu santri juga sudah menerapkan ajaran Islam sesuai konteks kekinian, dengan teknologi yang belum ada di zaman ketika Al Quran diturunkan. Keuntungan berikutnya, dengan penerapan teknologi biopori untuk membuat dan menjaga daerah resapan air, santri juga sudah mengurangi sampah dapur rumah tangga, dan memperoleh kompos sebagai hasil dari penguraian sampah oleh organisme di dalam tanah. Kompos tersebut juga dapat dimanfaatkan menjadi pupuk alami, (dan gratis) untuk menyuburkan tanaman. Dengan kata lain, santri memperoleh pupuk yang banyak, yang dapat dimanfaatkan untuk tanaman yang mereka miliki tanpa harus mengeluarkan dana dalam jumlah besar.

2.4 Educational Intervention

Educational intervention merupakan sebuah intervensi yang lebih berfokus kepada mengubah perilaku manusia dan relatif bersifat jangka pendek. Hal ini dengan alasan bahwa efek yang dihasilkan jika intervensi diarahkan pada program pendidikan lingkungan yang umum, misalnya di sekolah, dengan target khusus adalah misalnya anak-anak, dan berusaha untuk menghasilkan perubahan jangka panjang yang merubah pemahaman dasar anak-anak tentang lingkungan, maka keyakinan mereka akan berbeda dengan orang dewasa. Jika menempuh cara tersebut, efek jangka panjang yang dihasilkan akan sangat sulit untuk diukur (Gardner dan Stern, 1996). Pemberian pengetahuan cukup membantu dalam mendorong *pro-environmental behavior*, meski belum cukup untuk mendorong perubahan perilaku yang diinginkan.

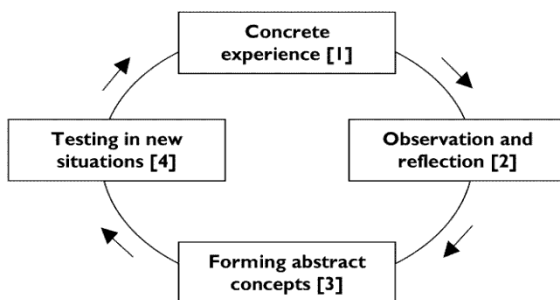
Pendidikan dapat merubah sikap, *belief*, dan perilaku, tetapi dengan sejumlah batasan, baik dari faktor individual maupun lingkungan sosial dan ekonominya. Sejumlah batasan internal bisa diatasi dengan program pemberian informasi. Sejumlah penelitian yang sangat hati-hati dan berfokus pada perilaku konsumen, *recycling*, konservasi energi, dan hal-hal individual lainnya dapat berhasil jika didasarkan pada masyarakat sendiri untuk secara

langsung mengubah bagaimana seharusnya sumber-sumber lingkungan dimanfaatkan.

Pemberian informasi untuk merubah sikap, *belief*, dan mendorong perilaku yang pro lingkungan harus memikirkan beberapa hal tambahan, supaya informasi tersebut dapat bermanfaat dan berhasil guna. Misalnya cara pemberian informasi yang menarik sehingga informasi dapat diterima dengan baik oleh pihak yang dikenai informasi. Tekniknya antara lain dengan melakukan pendekatan personal, dan orang yang memberikan informasi (sumber informasi) adalah orang yang kredibel.

2.5 Experiential Learning

Experiential Learning dari Kolb merupakan refleksi dari pengalaman seseorang yang kemudian diperbarui terus menerus yang mendorong keefektifan tindakan (Johnson & Johnson, 2006). Bentuk *experiential learning* adalah *procedural learning*, yang melibatkan belajar secara konsep, apa keterampilannya, kapan keterampilan itu digunakan, kemudian mempraktikkan keterampilan tersebut secara benar. Proses *experiential learning* diwakili oleh gambar di bawah ini:



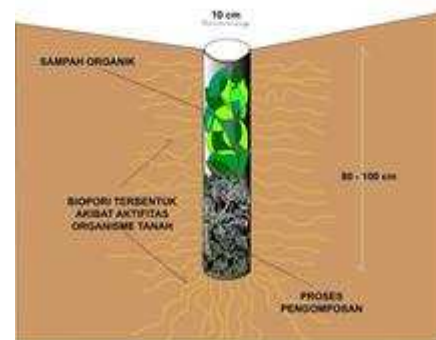
Gambar 1. *Experiential Learning Circle*
(sumber: <http://www.infed.org>)

Siklus belajar dapat terjadi pada 4 (empat) hal yaitu *concrete experience/CE*, observasi dan refleksi (*reflective observation/RO*), membentuk konsep abstrak dari tindakan yang sudah dilakukan sebelumnya (*abstract conceptualization/AC*), lalu menerapkannya dalam sebuah situasi yang baru (*active experimentation/AE*). Menurut Kolb dan Fry, siklus belajar ini merupakan lingkaran yang berkelanjutan. Proses belajar sering dimulai ketika manusia menerapkan sebuah *particular action* berdasar *concrete experience* dan melihat efek tindakan tersebut dalam suatu keadaan. Kemudian diikuti dengan memahami efek-efek yang ditimbulkan; sehingga jika nanti tindakan yang

sama diambil dalam keadaan yang sama maka mungkin akan bisa mengantisipasi hal-hal yang mungkin akan terjadi setelah itu. Dengan pola seperti itu, selanjutnya manusia akan berusaha memahami prinsip umum dari tindakan dan situasi tersebut. Pemahaman prinsip umum tersebut, berdasar pengalaman-pengalaman yang terjadi sepanjang tindakan dilakukan sehingga memperoleh prinsip-prinsip umum dari kejadian. Dalam hal ini, manusia memiliki kemampuan untuk mengekspresikan prinsip tersebut dalam media berupa simbol-simbol, kemudian menerjemahkannya ke dalam kata-kata. Hal ini menunjukkan adanya kemampuan manusia untuk melihat adanya hubungan antara tindakan dan efek yang terjadi dalam sebuah situasi. Ketika prinsip umum itu sudah dipahami, maka manusia akan menerapkannya melalui suatu tindakan yang sama dalam keadaan yang baru (Kolb, dalam Firmiana, 2008)

2.6 Lubang Resapan Biopori (LRB)

Dari www.biopori.com (dalam Firmiana, 2008) disebutkan, biopori adalah lubang-lubang kecil di dalam tanah yang terbentuk akibat aktifitas organisme di dalam tanah. Lubang-lubang yang terbentuk akan terisi udara dan menjadi tempat berlalunya air di dalam tanah, sehingga meningkatkan peresapan air di tanah.



Gambar 2. Penampang Lubang Resapan Biopori
(sumber: tim biopori, dalam Firmiana, 2008)

Lubang resapan biopori (selanjutnya digunakan istilah LRB) ini adalah teknologi tepat guna dan ramah lingkungan untuk meningkatkan cadangan air tanah serta mengatasi genangan air/banjir dengan cara:

- 1) Mengatasi masalah yang ditimbulkan oleh genangan air seperti bersarangnya nyamuk penyebab penyakit, misalnya demam berdarah, chikungunya, dan malaria,
- 2) Mengubah sampah organik menjadi kompos dan mengurangi emisi gas rumah kaca (CO₂ dan Metan), karena kita tidak membakar sampah organik,
- 3) Meningkatkan daya resapan air, sehingga tanah memiliki simpanan air, dan
- 4) Memanfaatkan peran aktivitas fauna tanah dan akar tanaman (www.biopori.com, dalam Firmiana, 2008)

Sebenarnya, teknik biopori tidak ubahnya dengan sumur resapan, sebuah teknologi yang sebelumnya sudah banyak digunakan. Namun, jika sumur resapan dibuat oleh manusia, dan membutuhkan biaya yang relatif cukup besar, biopori dibuat oleh organisme di dalam tanah, dan biaya yang relatif terjangkau.

Manusia hanya membuat lubang-lubang berdiameter 10-30 cm dan berkedalaman 80-100 cm, membuang sampah organik ke dalamnya sehingga memberi makan organisme yang berada di dalam tanah. Dengan adanya makanan, organisme tanah akan cepat berkembang biak, dan membutuhkan lebih banyak "rumah", sehingga mereka akan membuat liang-liang kecil (pori-pori) di dalam tanah. (Selamatkan Jakarta dengan Biopori, M Clara Wresti, Kompas, dalam Firmiana, 2008). Pori-pori inilah yang nantinya akan memudahkan peresapan air oleh tanah. Sementara itu, sampah organik yang dimasukkan ke dalam tanah akan di dekomposisi/diuraikan oleh organisme yang ada di dalam tanah, dan menghasilkan kompos.

III. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini terbagi dalam:

- 1) Pra kegiatan
Pada tahap ini, tim melakukan observasi ke lokasi. Observasi dilakukan terhadap perilaku *target group* (yaitu siswa) dalam hal perilaku kebersihan sehari-hari. Selain itu, tim juga melakukan wawancara dengan semua pihak di lokasi, yaitu Abah (pemimpin Pondok pesantren), para ustadz/ustdzah (guru di sekolah maupun pengasuh di asrama pondok pesantren), para istri dari ustadz/pengasuh, dan para siswa/santri. Tujuannya adalah untuk

memperoleh data awal guna melakukan analisis situasi untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai permasalahan yang dihadapi oleh penghuni dan pengelola pondok.

- 2) Kegiatan
Pada tahapan ini, tim melakukan FGD (*focus group discussion*) dengan para siswa sebagai *target group* untuk memperoleh deskripsi yang cukup menyeluruh tentang pengetahuan dan pendapat mereka tentang perilaku kebersihan dan pro lingkungan. FGD sangat bermanfaat untuk memperoleh data yang cukup lengkap dari sejumlah subjek dalam waktu yang relatif singkat.
- 3) Pasca Kegiatan (evaluasi dan monitoring)
Pada tahap ini, tim kembali menggunakan metode observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi dari *target group*, bagaimana penerapan tingkah laku pro lingkungan yang mereka lakukan. Sementara metode observasi digunakan untuk memperkuat data wawancara.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan diawali dengan kunjungan ke sebuah lembaga yang terkenal memiliki perhatian yang baik kepada isu lingkungan, yaitu Bina Swadaya. Selain masukan yang sangat berharga, tim mendapat bantuan 2 orang petugas yang akan memberikan pengarahan kepada santri untuk sejumlah perilaku yang pro lingkungan. Pengarahan dimaksudkan untuk memberikan informasi yang tepat dari pihak yang kompeten, sehingga *target* menyadari kekeliruan perilaku mereka selama ini. Meski *Educational intervention* merupakan sebuah intervensi yang lebih berfokus kepada merubah perilaku manusia dan relatif bersifat jangka pendek, namun pemberian pengetahuan cukup membantu dalam mendorong *pro-environmental behavior*, meski belum cukup untuk mendorong perubahan perilaku yang diinginkan. Pendidikan dapat merubah sikap, *belief*, dan perilaku, tetapi dengan sejumlah batasan, baik dari faktor individual maupun lingkungan sosial dan ekonominya. Sejumlah batasan internal bisa diatasi dengan program pemberian informasi (Gardner & Stern, 1996; Oskamp, 1998). Sejumlah penelitian yang berfokus pada perilaku konsumen, *recycling*, konservasi energi, dan hal-hal individual lainnya dapat berhasil jika didasarkan pada masyarakat sendiri untuk secara langsung merubah bagaimana seharusnya sumber-sumber lingkungan tersebut mereka manfaatkan.

Pemberian informasi untuk merubah sikap, *belief*, dan mendorong perilaku yang pro lingkungan harus memikirkan beberapa hal tambahan, supaya informasi tersebut dapat bermanfaat dan berhasil guna. Misalnya cara pemberian informasi yang menarik sehingga informasi dapat diterima dengan baik oleh pihak yang dikenai informasi. Tekniknya antara lain dengan melakukan pendekatan personal, dan orang yang memberikan informasi (sumber informasi) adalah orang yang kredibel, yang dalam kegiatan ini mendatangkan ahli dari Bina Swadaya, pengelola Majalah Trubus. Selama ini Bina Swadaya sudah terkenal di masyarakat sebagai salah satu lembaga yang peduli dengan isu lingkungan.

Pada hari yang disepakati oleh ketiga pihak (tim, Bina Swadaya, dan Sekolah), dilaksanakan pemberian informasi sejumlah perilaku yang pro lingkungan oleh utusan dari Bina Swadaya bertempat di aula sekolah.



Gambar 3. Pak Imam dari from Bina Swadaya Wisma Hijau Cimanggis menjelaskan isu-isu lingkungan, dan perilaku pro lingkungan
(Sumber: Dokumentasi UAI, 2011)

Selanjutnya tim menggali pengetahuan target tentang perilaku memelihara lingkungan melalui *brainstorming*. Target mengetahui dan mengakui bahwa permasalahan besar dalam isu lingkungan terutama di Indonesia adalah sampah, target juga memahami dengan baik bahwa lingkungan tempat hidup manusia perlu dijaga (terbukti bahwa setiap pagi target membersihkan lingkungan dari sampah), namun berpendapat bahwa untuk tindakan pro lingkungan dalam skala lebih luas, mereka tidak mampu berbuat apa-apa. Seperti yang dinyatakan oleh target:

“Saya belum melakukan apa-apa padahal banyak orang lain di luar sana melakukan *illegal logging*”

“Pemerintah tidak melakukan apa-apa, jadi apa yang harus saya lakukan?”

“kalaupun saya tidak membakar sampah, ribuan orang lain melakukannya kok, dan masih banyak asap dari cerobong pabrik”

“Banjir yang sering terjadi di Jakarta dan beberapa tempat di seluruh Indonesia, adalah karena sampah bertebaran dimana-mana”

“Orang-orang suka membuang sampah sembarangan, padahal itu tidak baik”

“Sampah plastik sering dibuang sembarangan, *nutupin* tanah, tanah *ga* bisa menyerap air dengan baik, *trus kalo ujan dikit aja* langsung jadi banjir *deh*”



Gambar 4. Proses menggali pengetahuan dan pendapat target, didampingi Pak Imam dari Bina Swadaya. Seorang santri putri sedang menjelaskan pemikiran mereka terkait isu lingkungan.
(Sumber: Dokumentasi UAI, 2011)



Gambar 5. Proses menggali pengetahuan dan pendapat target, didampingi Pak Imam dari Bina Swadaya. Seorang santri putra sedang menjelaskan pemikiran mereka terkait isu lingkungan.
(Sumber: Dokumentasi UAI, 2011)

Meski dengan pengetahuan yang cukup baik, target sempat berpikir bahwa tidak ada hal kecil yang dapat mereka lakukan untuk menciptakan keadaan lingkungan yang lebih baik. Kegiatan selanjutnya menggali lebih dalam mengenai hal tersebut, dan target menjawab:

“tidak membuang sampah sembarangan”

“tidak bakar sampah, karena menimbulkan polusi”

“mengelola sampah biar ada manfaat dan *ga bikin* polusi”

“sampah plastik didaur ulang, *bikin* tas, atau dompet, jadi *duit deh*, daripada *numpuk* di tanah, *bikin* tanah rusak”

Consciousness Raising atau membangkitkan kesadaran seperti ini merupakan sebuah pendekatan terhadap komunitas dan perubahan sosial yang dimulai oleh Teori Kependidikan dari Paulo Friere. Teori ini menekankan peningkatan *critical awareness* tentang kondisi sosial dari target yang dapat mempengaruhi mereka. *Consciousness raising* tidaklah bicara tentang kognisi saja, tetapi juga dihubungkan dengan *actions* untuk perubahan. Tindakan tersebut bisa sama dengan *social action* ataupun pendekatan perkembangan komunitas, bedanya hanya bahwa *consciousness raising* menekankan pada *critical awareness* yang dipahami target. Tindakan melindungi atau menjaga kelestarian lingkungan berarti merubah perilaku manusia dengan mengurangi pengaruh manusia terhadap lingkungan. Sejumlah ahli lingkungan cenderung memberikan advokasi meningkatkan kesadaran lingkungan melalui pendidikan (Santopietro, 1995, dalam Dalton, 2001). Berdasarkan *consciousness raising* ini tim menggali lebih dalam peningkatan kesadaran tentang penyebab, dan konsekuensi dari masalah perilaku yang biasa dilakukan oleh target.

Ketika kesadaran dan pengetahuan ini digali lebih dalam, adakah hal lain yang dapat dilakukan jika sampah organik tidak dibakar, sejumlah target tidak mampu menjelaskan, hanya sebagian kecil yang berpendapat,

“Kita *bikin* kompos aja, bisa buat pupuk tanaman-tanaman di sini, *tapinya ntar* kan bisa *bikin* bau”

“Tumpuk *aja* di belakang sekolah, *ntar* bisa busuk sendiri”.

“Jangan dibiarkan ditumpuk, sebab *ntar* lama-lama tambah banyak, pondok kita bisa ke “bau” an”

Tim UAI kemudian menawarkan alternatif pengenalan teknik biopori sebagai cara mengatasi penumpukan sampah organik di lokasi sekolah, yang dilanjutkan dengan penjelasan manfaat penerapan teknik biopori. Pemberian pengetahuan apalagi jika dilakukan oleh pihak yang sudah dikenal memiliki kompetensi, seperti Bina Swadaya, dan Universitas Al Azhar Indonesia, akan lebih efektif (Gardner & Stern, 1996; Oskamp, 1998).

Pengetahuan (*knowledge*) merupakan hal yang sangat penting dalam keberhasilan sebuah tindakan atau kegiatan, bahkan seringkali kampanye berbasis *knowledge* menjadi kegiatan yang paling populer dalam mempromosikan perilaku-perilaku di area publik, termasuk perilaku konservasi. *Knowledge* dipandang sebagai sebuah tindakan yang bermakna untuk menanggulangi kendala-kendala psikologis seperti pengabaian dan kesalahan informasi. (Pratkanis & Turner, 1994; Ronis & Kaiser, 1989; Schahn & Holzer, 1990; dalam Frick J, Kaiser FG, Wilson M, 2004; dan Firmiana, 2008).

- 1) *System knowledge*: sebelum bertindak, manusia memiliki pemahaman tentang sifat alami dari ekosistemnya sendiri dan proses-proses yang terjadi di dalamnya. Biasanya berhubungan dengan pertanyaan bagaimana ekosistem tersebut berjalan, atau pengetahuan tentang masalah lingkungan (*knowing what*). Dalam kasus ini, akan dilihat bagaimana santri mengenali lingkungannya sendiri, masalah kebersihan dan lingkungan dewasa ini (misal, *global warming*, kebakaran hutan, penebangan liar), dan bagaimana Al Quran memberikan informasi tentang konservasi alam.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنْبُوعٌ فِي الْأَرْضِ
ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيَجُ فَنَرُّهُ مُمْصَكَرًا
ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِّأُولِي الْأَلْبَابِ



Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit; lalu diatur-Nya menjadi sumber-sumber air di bumi; kemudian dengan air itu ditumbuhkan-Nya tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya; kemudian menjadi kering, lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan; kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai; Sungguh, pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi manusia yang berakal (Az-Zumar:21)

- 2) *Action related knowledge*: mengetahui apa yang dapat dilakukan untuk masalah lingkungan yang sedang terjadi (*knowing how*), pengetahuan tentang pilihan perilaku, dan bagian-bagian tindakan yang mungkin akan dilakukan. *Action related knowledge* mewakili prediktor perilaku konservasi yang lebih baik dibanding *system knowledge*. Untuk kasus santri Al Ghazali, misalnya, jika santri sudah mengetahui ajaran agama yang tercantum dalam Al Quran, mengetahui isu global warming terkait pengelolaan sampah, polusi karena membakar sampah, memahami siklus air, maka salah satu pilihan tindakan mereka adalah akan mengelola sampah, mengubah perilaku membakar sampah, yang ditunjang dengan pengenalan teknologi biopori. Diharapkan dengan pengenalan teknik ini, dapat membuat mereka tidak lagi membakar sampah tetapi memasukkannya ke dalam lubang biopori.
- 3) *Effectiveness knowledge*: adalah *knowledge* tentang keuntungan/keefektifan dari tindakan pro lingkungan yang akan mereka lakukan. *Knowledge* ini ditujukan kepada keuntungan relatif sehubungan dengan perilaku yang biasa dilakukan. Dalam *effectiveness knowledge* ini, fokus dari *action related knowledge* lebih diperluas dari sebelumnya hanya "mengetahui bagaimana cara untuk melakukan konservasi" menjadi "mengetahui bagaimana cara supaya memperoleh keuntungan terbesar dari lingkungan" (Hanna, 1995, dalam Frick, Kaiser, and Wilson, 2004; Firmiana, 2008). Jika santri mengganti perilaku membakar sampah dengan memasukkannya ke dalam lubang biopori, maka target akan memperoleh banyak manfaat lain, yaitu mengatasi masalah sampah organik, memiliki daerah resapan air, mengurangi genangan air (sehingga nyamuk jadi berkurang), dan memperoleh kompos dari biopori yang dibuat. Kompos tersebut dapat

dimanfaatkan menjadi pupuk alami, (dan gratis) untuk menyuburkan tanaman yang berada di lingkungan pondok (www.biopori.com, alam Firmiana, 2008). Lebih jauh, santri juga sudah menerapkan ajaran Islam sesuai konteks kekinian, dengan teknologi yang belum ada pada zaman ketika Al Quran diturunkan.

Namun pemberian knowledge saja tidak cukup. Seperti yang disampaikan oleh Gardner dan Stern (1996) bahwa pemberian pengetahuan sebenarnya cukup membantu dalam mendorong *pro-environmental behavior*, meski belum cukup untuk mendorong perubahan perilaku yang diinginkan. Jadi, perlu didorong dengan prakteknya, dalam hal ini tim memberikan pelatihan membuat LRB. Pada waktu yang telah disepakati, kegiatan pengenalan teknik biopori dilaksanakan di lokasi yang ditentukan sendiri oleh target berdasar pengetahuan yang sudah diberikan sebelumnya.



Gambar 6. Target membuat lubang biopori
(Sumber: Dokumentasi Tim UAI, 2011)



Gambar 7. Target membuat lubang biopori
(Sumber: Dokumentasi Tim UAI, 2011)

Pada praktik pembuatan lubang resapan ini, target menemukan bahwa permukaan tanah yang terlihat tergenang air, tidak berarti bahwa tanah sudah

jenuh air, dan tidak perlu daerah resapan air. Terbukti bahwa ketika mereka melubangi tanah pada kedalaman 20 cm, tanah yang dipermukaan terlihat genangan air malah sangat kering dan tidak menempel di tangan. Salah seorang santri perempuan berkomentar, “waah, kok bisa ya, padahal di sini kan airnya tergenang, bisa dibilang *ga* pernah kering”

Pengenalan dan praktik pembuatan biopori membuat target paham dan sadar bahwa tanah di pondok mereka tidak penuh air, mereka harus menyimpan air dalam tanah, mereka perlu daerah resapan air, sampah organik yang tiap hari mereka kumpulkan dapat dibuang ke dalam lubang biopori untuk membantu terbentuknya biopori yang baik. Selain itu, perilaku membakar sampah juga bukan perilaku yang bisa dibenarkan. Dengan menerapkan pembuatan lubang biopori, mereka peroleh beberapa keuntungan sekaligus selain mengubah perilaku membakar sampah tiap pagi. Dengan penerapan pembuatan lubang resapan biopori, selain mengatasi masalah sampah organik, target tidak akan terkena dampak bau busuk karena penguraian daun kering oleh mikroba yang terjadi di dalam tanah.

Berdasarkan *particular action* dan *concrete experiences* nya, *target group* berpendapat bahwa tanah yang tergenang air pasti sudah jenuh air, sehingga memilih lokasi seperti itu untuk dibuat lubang biopori untuk membuang sampah organik mereka. Namun berdasarkan pengamatan setelah mempraktikkan, kognisi mereka membentuk konsep baru, bahwa anggapan mereka salah. Berikutnya mereka dapat mengubah perilaku sesuai dengan konsep baru yang sudah terbentuk.

Hal ini belakangan terbukti ketika dilakukan monitoring perubahan perilaku, dimana sejumlah santri terlihat sedang membuat lubang resapan yang baru. Dua minggu setelah pembuatan, tim melakukan monitoring perubahan perilaku. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan pengasuh, serta Ketua Murid diperoleh data bahwa terlihat sampah organik yang biasanya banyak bertebaran di sekitar asrama dan kelas sudah mulai berkurang. Ketua murid dan pengasuh mengatakan bahwa setiap pagi santri mengumpulkan sampah dan membuangnya kedalam lubang tersebut, para santri paling muda sudah diinformasikan supaya sampah yang dikumpulkan setiap pagi dimasukkan ke dalam lubang resapan yang sudah dibuat. Selain itu santri mulai merasakan manfaat berupa berkurangnya nyamuk sebagai efek dari

berkurangnya genangan air. Saat monitoring ini, sejumlah santri putra terlihat sedang menambah lubang resapan biopori. Terlihat intervensi yang dilakukan sudah mulai membuahkan hasil, meski ternyata santri memasukkan segala jenis sampah ke dalam lubang resapan biopori. Untuk hal ini diterapkan pengulangan pemberian informasi bahwa sampah yang dimasukkan adalah sampah organik.



Gambar 8. Target putra menambah jumlah lubang resapan
(Sumber: Dokumentasi Tim UAI, 2011)

Seminggu kemudian dilakukan monitoring lanjutan terhadap perubahan perilaku target. Berdasar observasi terlihat bahwa sampah di sekitar asrama dan halaman di depan kelas sudah semakin sedikit, namun masih terlihat tumpukan dan bekas pembakaran sampah di TPS pojok belakang sekolah. Setelah ditelusuri kepada target dan pengasuh, ternyata sampah tersebut bukan dari pondok, melainkan dari warga sekitar yang memang sering membuang sampah ke TPS milik pondok pesantren. Selanjutnya terlihat lubang biopori bertambah banyak, dan ketua murid menyatakan perilaku adik-adik kelasnya sudah menetap, setelah pengumpulan sampah organik mereka tidak lagi membakar sampah. Target sempat mengeluh akan lamanya kegiatan pengumpulan sampah yang harus mereka jalani setiap pagi, karena memasukkan sampah organik ke dalam lubang resapan biopori tidak secepat jika mereka meletakkan di TPS dan langsung dibakar. Ketua Murid bahkan sengaja menambah lubang biopori di depan asrama adik-adiknya sebagai latihan pemantapan sehari-hari untuk penetapan perilaku yang diharapkan. Untuk lebih memantapkan kognisi target tentang pentingnya perilaku pro lingkungan, kembali diberikan informasi. Deutsch & Gerard (1955; Sherif, 1936; dalam Clayton & Brook, 2005) menyatakan bahwa dalam model psikologi konservasi, perilaku manusia dipengaruhi dengan sangat kuat oleh

perilaku dan harapan dari orang lain, terutama orang yang dianggap penting bagi dirinya, misalnya kakak kelas yang memberikan instruksi dan pengarahan kepada adik-adik kelas, atau seorang pengajar dari lembaga pendidikan tertentu. Hal yang menjadi bagian dari "pengaruh" ini adalah hal-hal yang bersifat informasi, sehingga manusia memperoleh informasi tentang bagaimana standar perilaku adalah berdasar apa yang dia lihat dilakukan oleh orang lain. Sampai pada monitoring kedua, terlihat kegiatan Tim UAI mulai membuahkan sejumlah hasil, berupa pengetahuan, dan kesadaran pentingnya melakukan tindakan mengkonservasi lingkungan untuk kehidupan yang lebih baik, dan perilaku yang tidak lagi membakar sampah.

Namun begitu pada monitoring ketiga dan keempat terjadi perubahan yang sangat drastis. Sampah kembali bertebaran, dan tim agak kesulitan bertemu dengan siswa. Ternyata beberapa hari setelah monitoring kedua, guru memberikan sejumlah tugas kepada murid yang menjadi target, sehingga mereka terhambat dalam mempraktikkan perilaku yang pro lingkungan. Seperti sebelumnya disampaikan, siswa sempat merasa kegiatan memasukkan sampah organik ke dalam lubang biopori sedikit memakan waktu dibanding jika mereka langsung bawa ke TPS dan membakarnya. Sekarang, ketika disibukkan dengan tugas dari guru, mereka lebih memilih mengerjakan tugas dari guru secepatnya sehingga kegiatan yang mereka anggap memperlambat pengerjaan tugas tersebut akan mereka abaikan. Allport (1985; dalam Clayton & Brook, 2005) menyatakan bahwa perspektif psikologi sosial berfokus kepada pengaruh konteks situasional seorang manusia berupa lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan sosial manusia antara lain adalah pengaruh orang lain. Kehadiran guru yang memberikan tugas kepada santri yang menjadi target akan menjadi konteks situasional baginya untuk melanjutkan atau tidak melanjutkan perilaku yang tadinya sudah mulai menetap. Nampaknya apa yang disampaikan oleh pemimpin pesantren bahwa saat ini guru memang belum bisa menjadi teladan dalam perilaku pro lingkungan.

V. KESIMPULAN

Seperti kebanyakan warga masyarakat, pengetahuan, pemahaman, terhadap isu lingkungan seringkali tidak diiringi kesadaran untuk mengantisipasi permasalahan terkait lingkungan

tersebut. Meski membersihkan lingkungan dari sampah, namun sampah tersebut kemudian dibakar, yang berakibat lepasnya gas CO₂ ke udara. Pengenalan teknik biopori hanya salah satu strategi untuk perubahan perilaku membakar sampah tersebut. Meski pembuatannya mudah, murah, dan bermanfaat besar, namun untuk mau terlibat dalam kegiatan yang pro lingkungan, perlu diupayakan *consciousness raising* terlebih dulu terhadap target. Namun jika kesadaran target tidak didukung oleh konteks situasional yang memadai terutama dari orang dianggap penting oleh dirinya seperti sosok guru, program bisa terancam tidak memberikan hasil yang maksimal. Meski begitu, dalam kegiatan ini, kelompok sasaran memperoleh pengetahuan baru berdasarkan pengalaman mereka membuat daerah resapan untuk pembuangan sampah organik mereka: tanah yang di permukaan terlihat tergenang, tidak berarti di bawah permukaan sudah sangat jenuh air.

DAFTAR ACUAN/PUSTAKA

- [1] Firmiana, ME. 2008. Upaya Mendorong Keterampilan Warga dalam Menjaga Daerah Resapan Air melalui Pengenalan Teknik Biopori (Suatu Intervensi terhadap Komunitas Pemulung dan Pedagang Kecil di Kota Depok). *Tugas Akhir Universitas Indonesia*. Tidak diterbitkan.
- [2] Oskamp, S. dan Schultz, P.W. (1998). *Applied Social Psychology second edition*. New Jersey: Prentice-Hall
- [3] Clayton, S., & Brook, A. (2005). Can Psychology Help Save the World? A Model for Conservation Psychology. *Analyses of Social Issues and Public Policy*, 5, 84-102
- [4] Frick, J. Kaiser F G. Wilson M (2004). *Environmental Knowledge And Conservation Behavior: Exploring Prevalence And Structure In A Representative Sample*. Personality and Individual Differences 37 1597-1613. Retrieved March 12, 2008 dari www.sciencedirect.com
- [5] Gardner, G.T dan Stern, P.C. (1996). *Environmental Problems and Human Behavior*. Manhattan : Allyn and Bacon.
- [6] Johnson, D.W & Johnson, F. P. (2006). *Joining Together, Group Theory and Group Skills*, Boston : Pearson
- [7] Oskamp, S. dan Schultz, P.W. (1998). *Applied Social Psychology second edition*. New Jersey : Prentice-Hall
- [8] Dalton, J.H. Elias, MJ. dan Wandersman, A. (2001). *Community Psychology, Linking Individuals and Communities*. USA Wadsworth